

**INTEGRASI NILAI- NILAI *BIRRUL WALIDAIN* DALAM TRADISI *SUNGKEMAN* :
STUDI ETIKA KOMUNIKASI ANAK TERHADAP ORANG TUA DALAM
PERNIKAHAN ADAT JAWA MASYARAKAT DESA SECANG KEC. NGOMBOL
KAB. PURWOREJO**

Rosid Alfianto¹, Mahmud Nasir²

^{1,2}Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama Purworejo

¹rosidalfianto95380@gmail.com, ²mahmudn451r@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the integration of birrul walidain values within the sungkeman tradition in Javanese traditional marriage ceremonies among the people of Secang Village, Ngombol District, Purworejo Regency. The study is motivated by the shift in children's communication ethics toward parents amid modernization, which has contributed to the decline of politeness and respect within the family environment. The sungkeman tradition is perceived not merely as a cultural ritual, but also as a medium for internalizing Islamic educational values, particularly birrul walidain. This research employed a qualitative method with a phenomenological approach. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation. The findings reveal that the sungkeman tradition embodies values of respect toward parents, humility (tawadhu'), polite communication (qaulan kariman), apology, and requests for parental blessings. These values are reflected in children's behavior and communication ethics toward parents within the Javanese traditional wedding procession. Furthermore, the sungkeman tradition demonstrates the harmonization between local Javanese culture and Islamic teachings, which continues to be preserved by the people of Secang Village as a form of cultural preservation and moral education within the family.

Keywords: birrul walidain, sungkeman, communication ethics, Javanese traditional marriage, moral education

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi nilai-nilai *birrul walidain* dalam tradisi *sungkeman* pada prosesi pernikahan adat Jawa masyarakat Desa Secang Kecamatan Ngombol Kabupaten Purworejo. Penelitian dilatarbelakangi oleh terjadinya pergeseran etika komunikasi anak terhadap orang tua di tengah arus modernisasi yang berdampak pada mudurnya nilai kesantunan dan penghormatan dalam lingkungan keluarga. Tradisi *sungkeman* dipandang tidak hanya sebagai ritual budaya, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam, khususnya *birrul walidain*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *sungkeman* mengandung nilai-nilai penghormatan kepada orang tua, sikap tawadhu', komunikasi santun (*qaulan kariman*), permohonan maaf, serta permintaan doa restu. Nilai-nilai tersebut terefleksikan dalam perilaku dan etika komunikasi anak terhadap orang tua pada prosesi pernikahan adat Jawa. Selain

itu, tradisi sungkeman menunjukkan adanya harmonisasi antara budaya lokal Jawa dengan ajaran Islam yang tetap dipertahankan oleh masyarakat Desa Secang sebagai bentuk pelestarian budaya sekaligus pendidikan akhlak dalam keluarga.

Kata kunci: *birrul walidain*, sungkeman, etika komunikasi, pernikahan adat Jawa, pendidikan akhlak

A. Pendahuluan

Islam merupakan agama yang bersifat universal, yakni ajaran yang mengatur seluruh aspek kehidupan para pemeluknya. Kehadiran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW mengandung misi *rahmatan lil 'alamin*, yaitu mewujudkan kehidupan yang damai, harmonis, dan penuh kasih sayang bagi seluruh umat manusia. Dalam perkembangan sejarahnya, Islam masuk ke Nusantara melalui peran para pedagang dan ulama yang berasal dari Timur Tengah serta India sejak abad ke-7 Masehi.

Penyebaran Islam kemudian mengalami perkembangan yang signifikan pada abad ke-12 hingga abad ke-16 Masehi, ditandai dengan munculnya berbagai pusat kekuasaan Islam di wilayah Nusantara. Dalam proses penyebarannya, pendekatan kebudayaan menjadi salah satu strategi utama dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan masyarakat lokal (Fatianda et al., 2024).

Kebudayaan merupakan salah satu identitas yang melekat pada suatu bangsa. Indonesia memiliki keberagaman budaya dan adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun oleh para leluhur kepada generasi berikutnya. Oleh karena itu, pelestarian tradisi budaya masyarakat menjadi hal yang penting dilakukan agar nilai-nilai budaya bangsa tetap terjaga dan tidak mengalami pergeseran seiring perkembangan zaman.

Tradisi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat dan telah menjadi kebiasaan yang dikenal serta dijalankan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam bentuk tindakan maupun tuturan. Setiap kebudayaan yang berkembang dalam masyarakat pada umumnya memiliki tradisi yang diyakini serta dipandang memiliki makna dan nilai penting bagi para pendukungnya (Rahmawati, 2025).

Masyarakat di berbagai wilayah Jawa hingga saat ini masih mempertahankan adat dan tradisi

Jawa, khususnya dalam pelaksanaan pernikahan adat. Dalam beberapa dekade terakhir, upacara pernikahan adat Jawa masih sering diselenggarakan secara lengkap dengan berbagai tahapan prosesi, sebagaimana yang terdapat di Desa Secang Kecamatan Ngombol Kabupaten Purworejo. Rangkaian prosesi tersebut meliputi *lamaran, srah-srahan, pingitan, midodareni, pasrah kancing gelung, tedak jumenengan, temu manten, balangan ron suruh, ngidak tigan, bobot timbang, tinandur wisudan, kacar kucur, ngunjuk toyo wening*, hingga *sungkeman*. Keberadaan prosesi tersebut menunjukkan bahwa pernikahan adat masih menjadi bagian penting dari tradisi budaya yang diwariskan secara turun-temurun dalam kehidupan masyarakat Jawa.

Salah satu prosesi yang dianggap sakral dalam pernikahan adat Jawa adalah *sungkeman*. Prosesi ini sarat dengan ungkapan doa, nasihat, dan petuah yang disampaikan oleh para sesepuh adat kepada kedua mempelai. Bahasa yang digunakan dalam pelaksanaan *sungkeman* umumnya menggunakan bahasa Jawa Krama Inggil sebagai

bentuk penghormatan sekaligus penegasan nilai kesakralan dalam prosesi tersebut.

Nilai budaya yang terkandung dalam rangkaian pernikahan adat Jawa merepresentasikan filosofi hidup masyarakat Jawa yang menjunjung tinggi penghormatan dan pengabdian kepada orang tua atau *birrul walidain*.

Prosesi *sungkeman*, misalnya, menjadi simbol bakti, penghormatan, serta ungkapan terima kasih anak kepada orang tua atas doa restu dan pengorbanan yang telah diberikan. Setiap tahapan dalam prosesi pernikahan adat Jawa mengandung makna filosofis yang mendalam dan mengajarkan berbagai nilai luhur, seperti kesopanan, penghormatan kepada orang tua, kesetiaan dalam rumah tangga, serta tanggung jawab moral dalam kehidupan keluarga.

Dalam perspektif etnolinguistik, keterkaitan antara bahasa dan simbolisme dalam prosesi *sungkeman* menjadi aspek penting dalam menjaga keberlangsungan identitas budaya Jawa. Penggunaan bahasa Jawa dalam wacana adat tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai representasi nilai sosial, struktur budaya, serta

pandangan hidup masyarakat Jawa. Akan tetapi, perkembangan zaman menyebabkan makna simbolik dalam berbagai prosesi adat pernikahan mulai sulit dipahami oleh generasi muda. Kondisi tersebut menjadi tantangan tersendiri dalam upaya pelestarian budaya, sehingga diperlukan langkah-langkah strategis agar nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi pernikahan adat Jawa tetap terjaga dan relevan bagi kehidupan generasi mendatang (Manshur et al., 2026).

Berdasarkan uraian tersebut, tradisi *sungkeman* dalam pernikahan adat Jawa tidak hanya memiliki fungsi sebagai ritual budaya, tetapi juga berperan sebagai media integrasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, seperti penghormatan kepada orang tua, kesantunan dalam berkomunikasi, sikap tawadhu', serta ungkapan bakti dan permohonan doa restu, merepresentasikan implementasi ajaran *birrul walidain* dalam konteks budaya lokal masyarakat Jawa. Tradisi ini menunjukkan bahwa budaya dan ajaran Islam dapat berjalan secara

harmonis melalui proses akulturasi yang tetap mempertahankan substansi nilai keislaman.

Di tengah arus modernisasi dan perubahan pola komunikasi antargenerasi, tradisi *sungkeman* menjadi sarana pendidikan akhlak yang relevan dalam menanamkan nilai kesopanan, penghormatan, dan etika komunikasi anak terhadap orang tua. Melalui simbol, bahasa, dan tata laku yang terdapat dalam prosesi *sungkeman*, masyarakat secara tidak langsung melakukan proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam kepada generasi muda, khususnya dalam membangun karakter yang berakhlak mulia dan menjunjung tinggi adab kepada orang tua.

Oleh karena itu, penelitian mengenai integrasi nilai-nilai *birrul walidain* dalam tradisi *sungkeman* menjadi penting untuk dilakukan guna memahami bagaimana tradisi budaya lokal dapat berfungsi sebagai media pendidikan agama Islam dalam membentuk etika komunikasi dan karakter keluarga yang harmonis. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap upaya pelestarian budaya

lokal yang selaras dengan nilai-nilai keislaman di tengah dinamika kehidupan masyarakat modern.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Pendekatan fenomenologis dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami makna, pengalaman, serta kesadaran masyarakat terhadap tradisi *sungkeman* sebagai media integrasi nilai-nilai *birrul walidain* dalam pernikahan adat Jawa. Melalui pendekatan tersebut, peneliti berupaya menggali pemahaman mendalam mengenai nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung dalam prosesi *sungkeman* dalam kehidupan masyarakat Desa Secang Kecamatan Ngombol Kabupaten Purworejo.

Lokasi penelitian dilaksanakan di Desa Secang Kecamatan Ngombol Kabupaten Purworejo. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada masih kuatnya masyarakat dalam mempertahankan tradisi pernikahan adat Jawa, khususnya prosesi *sungkeman*, sebagai bagian dari budaya yang diwariskan secara turun-

temurun. Subjek penelitian meliputi tokoh adat, tokoh agama, sesepuh desa, pasangan pengantin, serta masyarakat yang memahami dan terlibat secara langsung dalam pelaksanaan tradisi *sungkeman*.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan prosesi *sungkeman* dalam pernikahan adat Jawa serta bentuk komunikasi yang terjadi antara anak dan orang tua selama prosesi berlangsung. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada informan penelitian guna memperoleh data mengenai makna simbolik, nilai-nilai *birrul walidain*, serta pandangan masyarakat terhadap tradisi *sungkeman* sebagai media pendidikan akhlak. Adapun dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa foto, arsip, catatan adat, serta berbagai dokumen pendukung yang berkaitan dengan tradisi pernikahan adat Jawa di Desa Secang.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi

data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan secara sistematis dalam bentuk uraian deskriptif agar mudah dipahami. Tahap terakhir dilakukan penarikan kesimpulan berdasarkan hasil interpretasi data mengenai integrasi nilai-nilai *birrul walidain* dalam tradisi sungkeman.

Untuk memperoleh keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Melalui teknik tersebut, data yang diperoleh diharapkan memiliki tingkat validitas dan kredibilitas yang tinggi sehingga mampu mendukung hasil penelitian secara objektif dan ilmiah (Mubarak et al., 2026).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Gambaran Umum Lokasi

Penelitian. Desa Secang merupakan salah satu desa di Kecamatan Ngombol Kabupaten Purworejo Provinsi Jawa Tengah yang masyarakatnya masih mempertahankan tradisi budaya Jawa dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Mayoritas masyarakat beragama Islam dengan karakter sosial yang menjunjung tinggi nilai kesopanan, penghormatan kepada orang tua, serta budaya gotong royong. Nilai-nilai budaya Jawa dan ajaran Islam hidup secara harmonis dalam berbagai aktivitas masyarakat, termasuk dalam pelaksanaan pernikahan adat Jawa.

Tradisi pernikahan adat Jawa di Desa Secang masih dilaksanakan secara lengkap dengan mempertahankan berbagai tahapan prosesi adat, salah satunya adalah sungkeman. Prosesi tersebut dipandang sebagai simbol penghormatan, ungkapan bakti, serta permohonan doa restu anak kepada orang tua sebelum memasuki kehidupan rumah tangga. Dalam pelaksanaannya, masyarakat masih menggunakan bahasa Jawa Krama Inggil sebagai bentuk etika

komunikasi dan penghormatan kepada orang tua.

Di tengah perkembangan modernisasi dan perubahan pola komunikasi generasi muda, masyarakat Desa Secang tetap mempertahankan tradisi sungkeman sebagai media pendidikan akhlak dan internalisasi nilai-nilai *birrul walidain* dalam keluarga. Kondisi tersebut menjadi alasan pemilihan Desa Secang sebagai lokasi penelitian mengenai integrasi nilai-nilai *birrul walidain* dalam tradisi sungkeman pada pernikahan adat Jawa.

Tradisi Sungkeman sebagai Media Integrasi Nilai *Birrul Walidain*. Keluarga merupakan suatu unit sosial yang terbentuk melalui ikatan perkawinan, hubungan darah, maupun adopsi, yang berfungsi sebagai sarana pembentukan, pemeliharaan, dan pewarisan nilai-nilai budaya dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, keluarga juga memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan fisik, mental, emosional, serta sosial setiap anggota keluarga secara berkelanjutan.

Dalam kehidupan masyarakat, keluarga menjadi lingkungan

pendidikan pertama bagi individu dalam proses penanaman nilai-nilai budaya, moral, tata krama, serta sikap saling menyayangi dan menghargai antarsesama. Kondisi tersebut tercermin dalam budaya masyarakat Indonesia yang menjunjung tinggi nilai penghormatan anak kepada orang tua sebagai bentuk etika dan pengabdian dalam keluarga. Sebaliknya, orang tua memiliki tanggung jawab untuk memberikan nasihat, bimbingan, dan pendidikan kepada anak agar mampu menjalani kehidupan yang baik sesuai dengan norma sosial dan agama. Nilai-nilai tersebut juga diterapkan dalam hubungan antara suami dan istri yang diarahkan untuk membangun kehidupan rumah tangga yang harmonis, saling menghormati, dan penuh tanggung jawab (Fatianda et al., 2024).

Salah satu contoh kebudayaan masyarakat Indonesia yang mencerminkan nilai penghormatan tinggi anak kepada orang tua (*Birrul Walidain*) adalah prosesi pernikahan adat Jawa yang terdiri dari *lamaran*, *srah srahan*, *midodareni*, *pasrah kanong gelung*, *ijab qabul*, *temu manten*, *balangan ron suruh*, *ngidak tigan*, *bobot timbang*, *tanceban*, *kacar*

kucur, ngunjuk toyo wening, dan sungkeman.

Diantara rangkaian upacara adat pernikahan tersebut salah satu prosesi yang menunjukkan integrasi nilai *birrul walidain* adalah prosesi sungkeman. Pada tahap ini, kedua mempelai bersimpuh di hadapan orang tua sebagai bentuk penghormatan, permohonan maaf, permintaan doa restu, serta ungkapan bakti kepada orang tua. Tradisi ini memiliki makna mendalam sebagai simbol penghargaan anak terhadap jasa dan pengorbanan orang tua sebelum memasuki kehidupan rumah tangga yang baru.

Dalam pelaksanaannya, kedua mempelai terlebih dahulu melakukan *sungkeman* kepada orang tua mempelai wanita. Mempelai wanita bersimpuh di hadapan ibunya, sedangkan mempelai pria melakukan penghormatan kepada ayah mertuanya, kemudian keduanya saling bergantian. Setelah prosesi tersebut selesai, *sungkeman* dilanjutkan kepada orang tua mempelai pria dengan tata cara yang sama. Melalui ritual ini, tercermin nilai kesopanan, penghormatan, serta penguatan hubungan kekeluargaan

antara kedua belah pihak keluarga(Saryoto, n.d.).

Tradisi *sungkeman* di desa Secang, Ngombol Purworejo bukan hanya sekedar bentuk penghormatan secara formal kepada orang tua. Tetapi juga mengandung nilai- nilai yang sangat mendalam yang berkontribusi dalam pembentukan budaya islam khususnya etika komunikasi anak terhadap orang tua di daerah tersebut. Dalam tradisi ini, terdapat unsur- unsur spiritual, sosial dan moral yang dapat memperkuat ikatan kekeluargaan, menghormati tradisi serta menciptakan kesadaran sosial yang lebih tinggi.

Sungkeman sebagai manifestasi rasa hormat dan penghargaan kepada orang tua. Tradisi *sungkeman* yang dilakukan di berbagai acara khususnya pernikahan merupakan bentuk penghormatan kepada orang tua. Hal ini mencerminkan salah satu ajaran Islam yaitu *Birrul Walidain* dalam Al-Qur'an Allah berfirman: "Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada ibu bapaknya; ibu telah mengandungnya dengan susah payah yang bertambah- tambah dan menyapihnya dalam dua tahun.

Bersyukurlah kepadaku dan kepada ibu bapakmu, haya kepada-Ku tempat kembali.” (Q.S Luqman:14).

Dalam konteks ini, *Sungkeman* adalah wujud dari perintah Allah untuk mengormati orangtua. Ketika kedua mempelai melakukan *sungkeman*, mereka tidak hanya menghormati orang tua secara fisik. Tetapi juga menghargai nilai- nilai spiritual dan pengajaran yang diberikan oleh orang tua sepanjang hidup mereka. Ini memperkuat budaya islam dalam kehidupan sehari hari masyarakat desa Secang terutama pada modernisasi saat ini yang berdampak pada mudarnya etika komunikasi anak terhadap orang tua, dimana pengakuan terhadap hak dan jasa orang tua menjadi bagian dari ibadah.

Sungkeman pada prosesi pernikahan adat jawa di desa Secang juga berfungsi sebagai media untuk mendidik generasi muda mengenai nilai moral dan etika yang sangat penting dalam kehidupan sosial. Anak-anak yang menyaksikan atau berpartisipasi dalam tradisi *sungkeman* banyak belajar tentang pentingnya rasa hormat, penghargaan terhadap jasa orang tua, dan bagaimana cara berinteraksi dengan

penuh kesopanan dan adab. Apalagi pada saat *sungkeman* dalam manten akan menuntun kedua mempelai mengucapkan permintaan maaf, ucapan terimakasih dan permohonan doa menggunakan bahasa Jawa krama Inggil yang mencerminkan pemilihan tingkatan bahasa jawa yang paling sopan.

Didalam ajaran Islam, etika seperti ini sangat dihargai. Rasulullah SAW dalam berbagai hadis menekankan pentingnya adab dalam pergaulan termasuk tatacara berbicara dan berinteraksi dengan orang tua. *Sungkeman* menjadi media yang efektif untuk menanamkan nilai nilai *birrul walidain* pada generasi muda di desa Secang, sehingga mereka tumbuh dengan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana cara mereka harus bersikap dalam kehidupan sehari-hari (Di & Tinggi, 2026).

Hasil wawancara dengan tokoh adat menunjukkan bahwa *sungkeman* memiliki makna filosofis sebagai bentuk pengakuan anak terhadap jasa, pengorbanan, dan kedudukan orang tua dalam kehidupan keluarga. Selain itu, tokoh agama menyatakan bahwa nilai-nilai yang terdapat dalam

sungkeman selaras dengan ajaran Islam mengenai kewajiban berbakti kepada orang tua melalui ucapan yang lembut, penghormatan, dan kepatuhan.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa budaya lokal Jawa memiliki kemampuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam praktik sosial masyarakat. Tradisi sungkeman menjadi media internalisasi nilai *birrul walidain* yang dilakukan secara simbolik sekaligus praktis dalam kehidupan keluarga.

Pergeseran Etika Komunikasi Anak terhadap Orang Tua di Era Modernisasi.

Perkembangan modernisasi dan teknologi digital membawa perubahan terhadap pola komunikasi dalam keluarga, termasuk etika komunikasi anak kepada orang tua. Pola komunikasi yang sebelumnya menjunjung tinggi kesantunan dan penghormatan mulai bergeser menjadi lebih informal dan egaliter. Kondisi tersebut berdampak pada menurunnya penggunaan bahasa santun serta tata krama anak dalam berinteraksi dengan orang tua.

Perubahan tersebut dipengaruhi oleh dominasi media

sosial, pola asuh permisif, serta berkurangnya intensitas komunikasi langsung dalam keluarga. Kehadiran teknologi digital menyebabkan komunikasi interpersonal antara anak dan orang tua semakin terbatas, sehingga proses pembiasaan nilai kesopanan dan penghormatan juga mengalami penurunan. Selain itu, pengaruh teman sebaya dan budaya populer turut membentuk gaya komunikasi generasi muda yang cenderung santai dan kurang memperhatikan batas kesopanan terhadap orang tua (Wiguna, 2021).

Kurangnya keterlibatan aktif orang tua dalam mendampingi penggunaan media sosial menyebabkan remaja lebih mudah terpengaruh oleh budaya luar yang tidak selaras dengan nilai-nilai adab Islami. Kondisi tersebut berpotensi memunculkan sikap kurang patuh dan penolakan terhadap nasihat maupun arahan yang diberikan oleh orang tua. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan akhlak pada era modernisasi tidak lagi dapat dilakukan secara satu arah, melainkan perlu dikembangkan melalui pola komunikasi yang dialogis serta

didukung oleh keteladanan dalam lingkungan keluarga.

Hal tersebut sejalan dengan temuan Zulkifli dan Rahman yang menegaskan bahwa penguatan spiritualitas melalui pendidikan agama Islam berfungsi sebagai kontrol internal bagi remaja dalam menghadapi perkembangan teknologi digital. Melalui penguatan spiritualitas tersebut, remaja diharapkan mampu memilah penggunaan teknologi secara bijak serta membedakan pengaruh digital yang bersifat positif maupun yang berpotensi merusak nilai-nilai *birrul walidain*. Dengan demikian, sinergi antara literasi digital dan penguatan kecerdasan spiritual menjadi langkah strategis dalam membangun karakter generasi muda serta mencegah terjadinya degradasi moral di Era Modernisasi (Gani et al., n.d.).

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa modernisasi tidak hanya memengaruhi pola hidup masyarakat, tetapi juga berdampak pada pergeseran etika komunikasi dalam keluarga. Oleh karena itu, tradisi sungkeman menjadi relevan sebagai media internalisasi nilai-nilai *birrul walidain*, khususnya dalam

menanamkan sikap hormat, kesantunan berbahasa, dan penghargaan anak terhadap orang tua di tengah perubahan sosial masyarakat modern.

***Sungkeman* sebagai Pendidikan Akhlak dan Rekonstruksi Etika Komunikasi Keluarga.**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa prosesi sungkeman tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga memiliki fungsi edukatif dalam membentuk karakter anak. Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam *sungkeman* meliputi sikap tawadhu', penghormatan kepada orang tua, komunikasi santun, rasa syukur, dan tanggung jawab dalam kehidupan keluarga. Pengantin duduk bersimpuh di hadapan orang tua, memohon maaf, mendoakan, dan mencium tangan sebagai tanda kerendahan hati (tawadhu) dan bakti (*birrul walidain*) yang diperintahkan Allah (Desa Talang Mulya Kecamatan Batang Cenaku Indragiri Hulu Riau Ririn Noviana, 2025).

Nilai tersebut selaras dengan ajaran Islam sebagaimana termuat dalam Al-Qur'an surat Al-Qur'an Surah Al-Isra' ayat 23–24. Artinya

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: “Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil”(Hamid, 2024).

Nilai pendidikan akhlak berikutnya adalah komunikasi santun. Pada saat prosesi *Sungkeman* Juru adat atau dalang manten akan membimbing kedua mempelai untuk mengucapkan terima kasih atas semua perjuangan yang telah diusahakan kedua orang tua untuk mereka, permohonan maaf atas segala kesalahan yang pernah mereka lakukan dan permohonan doa restu untuk kehidupan keluarga yang

baru mereka bentuk. Dalang manten akan membimbing mereka dengan bahasa jawa kromo inggil. Bahasa jawa krama inggil tersebut merupakan tingkatan bahasa jawa yang paling tinggi atau bahasa jawa yang paling sopan.

Dalam ajaran Islam, seorang anak diwajibkan untuk berbuat baik kepada orang tua melalui perilaku yang terpuji serta komunikasi yang santun dan penuh penghormatan. Implementasi *birrul walidain* salah satunya diwujudkan melalui penggunaan tutur kata yang baik (*qaulan kariman*) sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Isra' ayat 23.

Ayat tersebut menegaskan bahwa anak dilarang mengucapkan perkataan yang dapat menyakiti perasaan orang tua, termasuk ucapan yang bernada kasar atau merendahkan. Oleh karena itu, anak dituntut untuk menjaga etika komunikasi dengan berbicara secara sopan, lemah lembut, tidak membentak, serta menghormati orang tua dalam setiap interaksi. Sikap tersebut menjadi bagian penting dari pendidikan akhlak dalam Islam

sebagai bentuk penghormatan dan bakti kepada orang tua(Sari, 2024).

Tanggung jawab dalam kehidupan keluarga juga tercermin dalam prosesi pernikahan adat Jawa yang dilaksanakan di desa Secang yaitu pada saat prosesi Kucur-kucur. Pada pelaksanaannya mempelai pria akan menuangkan sebuah kain yang berisikan uang recehan, biji bijian, dan rempah- rempah atau bumbu dapur yang akan diterima oleh pengantin wanita menggunakan selembur kain kecil. Prosesi tersebut melambangkan seorang suami yang berkewajiban untuk memenuhi nafkah keluarga. Hal tersebut selaras dengan sebuah hadis yang memiliki arti sebagai berikut "Telah menceritakan kepada kami Musa bin Isma'Il, telah menceritakan kepada kami Hammad, telah mengabarkan kepada kami Abu Qaza'ah Al Bahali, dari Hakim bin Mu'awiyah Al-Qusyairi dari ayahnya, ia berkata; aku katakan; wahai Rasulullah, apakah hak isteri salah seorang diantara kami atasnya? Beliau berkata: "Engkau memberinya makan apabila engkau makan, memberinya pakaian apabila engkau berpakaian, janganlah engkau memukul wajah, jangan engkau

menjelek-jelekannya (dengan perkataan atau cacian), dan jangan engkau tinggalkan kecuali di dalam rumah. "Abu Daud berkata; dan janganlah engkau menjelek-jelekannya (dengan perkataan atau cacian) dengan mengatakan;semoga Allah memburukkan wajahmu"(Ansari, n.d.). Setelah sang istri menerima kucur- kucur kemudian akan ditali dan diserahkan kepada orang tua sebagai ucapan syukur dan terimakasih atas jasa jasa yang telah diberikan oleh kedua orang tua.

Secara fenomenologis, tradisi sungkeman menghadirkan pengalaman spiritual yang mempertemukan dimensi budaya dan agama secara harmonis. Nilai birrul walidain tidak hanya dipahami sebagai konsep normatif dalam ajaran Islam, tetapi diwujudkan secara konkret melalui simbol budaya Jawa. Selain itu, penelitian menemukan bahwa tradisi sungkeman berfungsi sebagai sarana rekonstruksi etika komunikasi keluarga di tengah masyarakat modern. Ketika komunikasi keluarga mulai dipengaruhi budaya instan dan individualistik, sungkeman menghadirkan ruang refleksi sosial

yang mengajarkan pentingnya adab, empati, dan penghormatan antargenerasi.

Temuan ini menunjukkan bahwa tradisi lokal tidak selalu bertentangan dengan modernitas, melainkan dapat menjadi instrumen pendidikan karakter yang adaptif terhadap perubahan sosial. Dengan demikian, sungkeman memiliki potensi sebagai model pendidikan berbasis budaya lokal yang relevan diterapkan dalam kehidupan masyarakat kontemporer.

Relevansi Tradisi

Sungkeman di Tengah Krisis Moral Generasi Digital. Perkembangan teknologi digital dan media sosial membawa perubahan signifikan terhadap pola interaksi sosial generasi muda. Kemudahan akses informasi, budaya instan, serta dominasi komunikasi virtual menyebabkan terjadinya pergeseran nilai etika dan kesantunan dalam kehidupan keluarga. Fenomena tersebut terlihat dari menurunnya penggunaan bahasa santun, berkurangnya intensitas komunikasi langsung antara anak dan orang tua, serta melemahnya penghormatan terhadap otoritas

keluarga. Dalam kondisi tersebut, tradisi sungkeman memiliki relevansi penting sebagai media pendidikan moral dan penguatan karakter generasi muda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi sungkeman tidak hanya berfungsi sebagai ritual budaya dalam pernikahan adat Jawa, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai *birrul walidain*, seperti penghormatan kepada orang tua, sikap *tawadhu'*, komunikasi santun, serta permohonan doa restu. Nilai-nilai tersebut menjadi penting di tengah krisis moral generasi digital yang cenderung dipengaruhi budaya individualisme, kebebasan tanpa batas, dan komunikasi yang kurang memperhatikan etika.

Dalam perspektif pendidikan Islam, Keluarga merupakan unit pendidikan pertama yang berpengaruh besar terhadap perkembangan spiritual, moral, dan sosial anak. Tradisi sungkeman menjadi bentuk pendidikan berbasis budaya lokal yang mengajarkan adab dan penghormatan kepada orang tua secara simbolik maupun praktis. Melalui prosesi sungkeman, generasi muda diajarkan untuk merendahkan diri di hadapan orang tua, menjaga

tutur kata, serta menghargai jasa dan pengorbanan orang tua sebelum memasuki kehidupan rumah tangga^(Yohanal et al., 2025).

Nilai tersebut sejalan dengan ajaran Islam sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Isra' ayat 23–24 yang memerintahkan anak untuk berbuat baik kepada orang tua, berkata dengan lemah lembut, serta merendahkan diri di hadapan mereka dengan penuh kasih sayang(Hamid, 2024). Selain itu, dalam hadis riwayat Sahih Bukhari dijelaskan bahwa tiga amalan yang paling dicintai Allah adalah salat di awal waktu, lalu berbakti kepada orang tua, kemudian jihad *fii sabilillah*. Ada juga hadis riwayat Muslim yang menyatakan bahwa durhaka kepada orang tua merupakan dosa yang besar, yang mana dosa tersebut dosa terbesar kedua setelah menyekutukan Allah SWT. Dalil tersebut menunjukkan bahwa penghormatan kepada orang tua memiliki kedudukan penting dalam ajaran Islam(Faizatun et al., 2023).

Di tengah arus globalisasi dan perkembangan media digital, tradisi sungkeman dapat dipandang sebagai bentuk *local wisdom* yang berfungsi menjaga identitas budaya sekaligus

memperkuat pendidikan akhlak generasi muda. Tradisi ini menghadirkan ruang refleksi moral bagi anak untuk memahami pentingnya etika komunikasi, penghormatan, dan hubungan emosional dalam keluarga. Oleh karena itu, pelestarian tradisi sungkeman tidak hanya penting sebagai upaya menjaga budaya lokal, tetapi juga sebagai strategi pendidikan karakter dalam menghadapi tantangan moral masyarakat modern.

Pendapat tersebut diperkuat oleh kajian Pendidikan Islam yang menyatakan bahwa penguatan spiritualitas dan pendidikan akhlak berbasis keluarga menjadi faktor penting dalam membangun ketahanan moral generasi muda di era digital. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai *birrul walidain* dalam tradisi sungkeman memiliki relevansi yang kuat dalam membentuk generasi yang berakarakter, beretika, serta tetap menghormati orang tua di tengah perkembangan teknologi modern.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tradisi sungkeman dalam pernikahan adat

Jawa masyarakat Desa Secang Kecamatan Ngombol Kabupaten Purworejo tidak hanya berfungsi sebagai ritual budaya, tetapi juga menjadi media integrasi nilai-nilai *birrul walidain* dalam kehidupan keluarga. Nilai-nilai yang terkandung dalam prosesi sungkeman meliputi penghormatan kepada orang tua, sikap *tawadhu'*, komunikasi santun (*qaulan kariman*), permohonan maaf, ungkapan rasa syukur, serta permintaan doa restu. Nilai-nilai tersebut diwujudkan melalui simbol, bahasa, dan tata laku dalam prosesi sungkeman yang mencerminkan etika komunikasi anak terhadap orang tua sesuai dengan ajaran Islam dan budaya Jawa.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa tradisi sungkeman memiliki fungsi edukatif dalam membentuk karakter dan pendidikan akhlak generasi muda. Melalui penggunaan bahasa Jawa Krama Inggil, sikap bersimpuh, mencium tangan, serta ungkapan penghormatan kepada orang tua, masyarakat secara tidak langsung melakukan proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam lingkungan keluarga. Tradisi tersebut

memperlihatkan adanya harmonisasi antara budaya lokal Jawa dan ajaran Islam yang tetap dipertahankan oleh masyarakat Desa Secang sebagai bentuk pelestarian budaya sekaligus penguatan moral keluarga.

Di tengah perkembangan modernisasi dan dominasi teknologi digital, terjadi pergeseran etika komunikasi anak terhadap orang tua yang ditandai dengan menurunnya kesantunan berbahasa, berkurangnya intensitas komunikasi langsung, serta melemahnya penghormatan terhadap orang tua. Dalam kondisi tersebut, tradisi sungkeman menjadi relevan sebagai media pendidikan karakter dan rekonstruksi etika komunikasi keluarga. Tradisi ini berperan sebagai bentuk *local wisdom* yang mampu memperkuat nilai-nilai spiritual, sosial, dan moral generasi muda agar tetap menjunjung tinggi adab, penghormatan, dan bakti kepada orang tua di tengah dinamika kehidupan masyarakat modern.

DAFTAR PUSTAKA

Ansari. (n.d.). TANGGUNG JAWAB SUAMI DALAM NAFKAH KELUARGA PERSPEKTIF HADIS.

- Desa Talang Mulya Kecamatan Batang Cenaku Indragiri Hulu Riau Ririn Noviana, D. (2025). Nilai-Nilai Tradisi Temu Manten Pada Pernikahan Adat Jawa. In Jurnal Rentak Seni (Vol. 2, Number 2). <https://jurnal-rjb.com/index.php/JurnalRentakSeni>
- Di, K., & Tinggi, T. (2026). Peran tradisi sungkeman dalam pembentukan nilai sosial keagamaan di tebing tinggi. 3(April), 351–358.
- Faizatun, I., Jurusan, N., Agama-Agama, S., Uin, U., Gunung, S., & Bandung, D. (2023). Syarah Hadis tentang Berbakti kepada Kedua Orang Tua. Gunung Djati Conference Series, 24.
- Fatianda, S., Irwan, & Nur, M. (2024). Integrasi Islam dan Kebudayaan dalam Bidang Pranata Sosial: Studi Tradisi Sungkeman dalam Keluarga Masyarakat Indonesia. Jurnal Ilmiah Beurawang Indonesian Journal of Humanities, 1(1), 11–21. <https://journal.lheesagoepress.com/index.php/JIBEURAWANG/index>
- Gani, A., Sela, D., & Selvia, E. (n.d.). The Impact of Social Media Use on Adolescents' Respectful Attitudes and Communication Patterns Toward Birrul Walidain Implementasi Sikap Hormat dan Pola Komunikasi Remaja Terhadap Birrul Walidain Akibat Penggunaan Media Sosial. 9(1), 221–233.
- Hamid, Abd. (2024). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an Surah Al-Isra' Ayat 23-24. At-Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 6(Oktober), 92–110.
- Manshur, A., Anas, A. A., & Indonesia, T. B. (2026). PENEROKA: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia PENEROKA: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Dalam konteks nasional, Bahasa Indonesia berperan sebagai bahasa pemersatu yang menghubungkan berbagai suku bangsa d. 6(1), 58–83.

- <https://doi.org/10.30739/peneroka.v6i1.4507>
- Mubarak, A. F., Vicky, L., & Imron, Z. (2026). INTERNALISASI NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM TRADISI PERNIKAHAN ADAT JAWA: KAJIAN FILOSOFIS DAN PRAKTIS. In *Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* (Vol. 08, Number 01). <https://jurnal.staim-probolinggo.ac.id/Muaddib>
- Rahmawati, S. B. (2025). NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERNIKAHAN ADAT JAWA DI DESA TINOMBALA SEJATI FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK) SULAWESI TENGAH.
- Sari, R. (2024). Adab Bertutur Kata Seorang Anak Terhadap Orang Tua Menurut Perspektif Agama Islam. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 3(3), 552–561.
- Saryoto, N. (n.d.). Tata Rias Pengantin dan Adat Istiadat Pernikahan Surakarta Klasik SOLO PUTRI. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wiguna, W. (2021). Jurnal teologi rahmat. *Jurnal Teologi Rahmat*, 7(1), 74.
- Yohana¹, A. A., Shofiah², V., Lestari³, Y. I., Negeri, I., Syarif, S., & Riau, K. (2025). Peran Keluarga dan Lingkungan dalam Pendidikan Islam. In *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* (Vol. 02, Number 11). <https://doi.org/10.5281zenodo.15604008>